

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia dengan fungsinya sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan ide-ide di dalam pikirannya. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan perasaannya. Suko Raharjo (2012:205) membedakan fungsi bahasa menjadi dua: fungsi pragmatik dan magis. Fungsi pragmatik, yang lebih menekankan pada perannya untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, meliputi penggunaan bahasa yang naratif dan penggunaan bahasa yang aktif. Seorang penutur harus dapat memilih dan menggunakan bahasa dengan tepat agar maksud tuturannya dapat dipahami oleh mitra tutur. Sedangkan fungsi magis menyangkut kegiatan-kegiatan seremonial, ritual keagamaan dan kebudayaan.

Bahasa sebagai unsur budaya juga tidak kalah pentingnya. Bagi setiap etnis, bahasa daerah mempunyai peranan yang sangat penting. Selain berfungsi seperti bahasa pada umumnya yaitu alat komunikasi dalam masyarakat penuturnya, bahasa daerah juga berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah dan lambang identitas daerah. Bahasa daerah akan mengikat penuturnya dalam satu ikatan yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya. Suko Raharjo (2012: 205) mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.

Dalam kegiatan berkomunikasi, tentunya terdapat tuturan-tuturan yang dilakukan oleh penutur. Setiap tuturan tersebut tentu mengandung maksud atau mempunyai tujuan yang ingin disampaikan. Seringkali tuturan yang dilakukan mempunyai maksud lebih dari apa yang diucapkan. Untuk mengetahui maksud tersebut harus disesuaikan dengan situasi atau keadaan sekitar tempat terjadinya tuturan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kajian pragmatik sebagai telaah mengenai relasi antarbahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan mengenai kemampuan pemakai bahasa dalam menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks secara tepat. Pragmatik merupakan suatu kajian bahasa dengan melibatkan berbagai aspek di luar bahasa yang mampu memberi makna.

Indonesia memiliki berbagai suku yang tersebar dari sabang sampai merauke, masing-masing suku kaya akan adat istiadat, budaya yang berbeda-beda, tergantung pada letak geografis dan norma yang berlaku di daerah tersebut. Pada dasarnya Indonesia merupakan negara yang berlatarbelakanag kedaerahan, keanekaragaman tersebut menjadi kekayaan budaya yang dimiliki bangsa ini.

Masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupannya ada keterkaitan antara suku yang satu dengan yang lainnya, keberagaman tidak menjadikan setiap suku hidup sendiri, akan tetapi sebagai mahluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dalam menjalani kehidupannya. Begitu juga dengan hubungan manusia yang berbeda jenis yaitu laki-laki dan perempuan saling membutuhkan untuk di jadikan

teman hidup, dipersatukan lewat perkawinan sebagai awal kehidupan dalam sebuah keluarga.

Perkawinan adalah ikatan sosial antar pribadi yang membentuk hubungan kekeluargaan, meresmikan hubungan antar pribadi yang di dasari ikatan perjanjian hukum dan budaya dalam setiap suku. Upacara perkawinan adat di Indonesia sangat beragam, memiliki keunikan dan keistimewaan masing-masing, bentuk dan tata cara perkawinan yang berbeda-beda, tergantung pada budayanya, sebab melalui hal inilah seorang pria dan wanita memiliki status baru di lingkungan masyarakat. Perkawinan tidak hanya melibatkan kedua mempelai tetapi keluarga, juga seluruh masyarakat daerah setempat.

Suku didefinisikan sebagai sebuah golongan dan menjadi identitas yang paling mendasar dan umum, serta terbentuk berdasarkan latar belakang tempat kelahiran seseorang maupun latar belakang keluarganya, serta digunakan sebagai acuan identitas suku bangsa atau kesukubangsaan. Boleh dikatakan suku ialah kelompok orang yang memiliki latar belakang budaya, sejarah, dan nenek moyang yang sama. Negara kita terdiri dari banyak suku diantaranya adalah suku Batak. Batak terdiri atas 5 etnis yakni : Toba, Karo, Simalungun, Pak-pak Dairi, angkola/Mandailing. Suku Batak merupakan suku yang terkenal dengan sebutan marga sebagai garis keturunan patrilineal yang berbeda-beda berdasarkan garis keturunannya. Bahasa Batak memiliki banyak persamaan dengan bahasa sub etnis lainnya.

Mandailing merupakan sebuah daerah di Sumatera Utara yang memiliki dan mempertahankan budaya tradisional. Salah satu aspek budaya tradisional

Mandailing menempuh yang spesifik adalah pelaksanaan perkawinan. Perhelatan perkawinan tradisional Mandailing menempuh sederet upacara adat yaitu *mangaririt boru* (menyelidiki keadaan perempuan sebagai calon istri oleh pihak suami), *manulak sere* (penyerahan kewajiban/ syarat- syarat perkawinan dari pihak calon suami), *mangalehen mangam pamunan* (memberi makan terakhir kepada calon istri oleh orang tuanya sebelum meninggalkan rumah orang tuanya), *horja pabuat boru* (upacara pelepasan mempelai wanita), *horja* (perhelatan perkawinan di rumah mempelai laki-laki) dan *mangupa* (upacara pemberian nasihat-nasihat perkawinan).

Mangupa sebagai puncak atau upacara terakhir dalam perkawinan Mandailing merupakan upacara yang sangat menarik. Mangupa dihadiri oleh perangkat dalihan na tolu (kahanggi, mora, dan anak boru) dan nasihat-nasihat perkawinan pada saat itu disampaikan oleh seorang data pangupa. Upacara mangupa bertujuan untuk memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa agar selalu selamat, sehat dan murah rezeki dalam kehidupan.

Sejalan dengan uraian di atas, peneliti mengkaji makna tutur yang terdapat dalam acara mangupa yang memiliki nilai yang unik dan kaya akan khas budaya dari suku Mandailing. Keunikannya dinilai dari makna tuturan yang disampaikan oleh pemberi petunjuk-petunjuk agama, keluarga, teman, ataupun lainnya pada prosesi adat perkawinan.

Fenomena ini menjadi fakta yang menarik untuk dikaji melalui penelitian karena dapat menambah wawasan keilmuan dibidang linguistik. Penulis akan mengkaji adat *mangupa* pada masyarakat batak Mandailing di Kecamatan Medan

Denai dari segi kajian pragmatik, karena penulis merasa tertarik untuk mengetahui makna tuturan yang digunakan pada upacara mangupa tersebut.

Selain itu, fenomena lain yang menjadi masalah dalam penelitian ini karena ditemukan banyaknya pihak yang menyelenggarakan acara mangupa tersebut atau pihak kedua pengantin dalam pernikahan adat Mandailing belum mengetahui makna yang terdapat dalam acara mangupa tersebut. Sehingga dalam hal ini, masalah yang ditemukan menjadi objek yang menarik untuk diteliti selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memilih pesta perkawinan adat Batak Mandailing sebagai objek penelitian, mengingat dalam upacara perkawinan adalah salah satu pesta terbesar bagi masyarakat Batak Mandailing yang memiliki nilai dan makna yang khas bagi masyarakat, masih dipertahankan dan menggunakan bahasa Mandailing sebagai bahasa utama.

Maka dengan demikian, penulis meneliti tentang ***“Makna Tutur dalam “Mangupa - Ngupa” pada Perkawinan Adat Batak Mandailing di Kecamatan Medan Denai: Suatu Kajian Pragmatik.***

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan masalah-masalah yang timbul berdasarkan uraian latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tindak tutur lokusi yang digunakan dalam *mangupa-ngupa* pada upacara perkawinan adat Batak Mandailing.

2. Tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam *mangupa-ngupa* pada upacara perkawinan adat Batak Mandailing.
3. Tindak tutur perlokusi yang digunakan dalam *mangupa-ngupa* pada upacara perkawinan adat Batak Mandailing
4. Tindak tutur yang paling dominan digunakan dalam *mangupa-ngupa* pada upacara perkawinan adat Batak Mandailing.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian, agar tidak terjadi kesalahan dalam masalah yang diteliti, Mengingat luasnya cakupan makna tuturan pada pesta perkawinan Batak Mandailing, dan banyaknya tahapan yang terjadi pada perkawinan Mandailing, sehingga untuk memfokuskan penelitian penulis membatasi masalah hanya pada “makna tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi) dalam *mangupa-ngupa* pada perkawinan adat Batak Mandailing yaitu khusus pada upacara adat, pada satu pesta perkawinan Batak Mandailing.

D. Perumusan Masalah

Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Tindak tutur apa saja yang terdapat dalam *mangupa-ngupa* pada upacara perkawinan adat Batak Mandailing?
2. Tindak tutur apa yang paling dominan dalam *mangupa-ngupa* pada upacara perkawinan adat Batak Mandailing?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Adapaun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui jenis tindak tutur dalam *mangupa-ngupa* pada upacara perkawinan adat Batak Mandailing.
2. Untuk mengetahui tindak tutur yang paling dominan dalam *mangupa-ngupa* pada upacara perkawinan adat Batak Mandailing.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat di bagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah Khazanah informasi tentang tindak tutur dalam *mangupa-ngupa* pada adat Batak Mandailing.
- b. Menjadi sumber masukan bagi peneliti lain yang ingin membicarakan tindak tutur dalam *mangupa-ngupa* pada adat Batak Mandailing.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pragmatik.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan inventaris dalam usaha melestarikan kebudayaan daerah khususnya kebudayaan Batak Mandailing.
- b. Sebagai rujukan atau sumber acuan yang diharapkan dapat mengangkat pengetahuan masyarakat tentang tindak tutur dalam *mangupa-ngupa* pada adat Batak Mandailing.